

BAB I

PENDAHULUAN

A. TOPIK

Kelayakan berita *Citizen Journalism* (Studi Analisis Isi Kuantitatif Mengenai Kelayakan Berita dalam Kolom *Citizen Journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013)

B. LATAR BELAKANG

Citizen Journalism muncul pada tanggal 19 Januari 1998, saat Mrak Drudge menuliskan berita di internet terkait kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dengan salah satu stafnya yakni Monica Lewinsky atau yang lebih dikenal dengan kejadian Monicagate (Irianto, 2005:123). Lahirnya konsep *citizen journalism* sangat berkaitan erat dengan gerakan *civic journalism* atau disebut juga *public journalism* (jurnalisme publik) di Amerika Serikat setelah pemilihan presiden tahun 1988. Gerakan jurnalisme publik ini muncul karena krisis kepercayaan publik Amerika terhadap media-media *mainstream* dan kekecewaan terhadap kondisi politik saat itu (Kusumaningati, 2012:7)

Inti dari *citizen journalism* adalah masyarakat menjadi obyek sekaligus subyek berita. Sehingga tiap orang bisa menjadi penulis. Hal ini bukan bentuk persaingan media, tapi justru merupakan perluasan media. Sesuatu hal yang menarik dari *citizen journalism* adalah perbandingan antara jumlah berita dalam koran yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah blog yang ada. Blog yang ada jumlahnya banyak sekali, sehingga orang dengan bebas memilih berita sendiri.

Konsep *citizen journalism* berkembang karena *audience* dimudahkan dengan adanya internet. Kini, beberapa media massa surat kabar di Indonesia mengembangkan sayapnya dengan versi *online*, menyediakan kolom khusus bagi warga yang ingin berkomentar akan tulisan yang diposting atau bahkan dapat langsung mengirimkan karya tulis jurnalistiknya. Namun, bukan berarti media konvensional seperti surat kabar tidak dapat menampung tulisan-tulisan yang merupakan hasil proses jurnalistik warga. Mengacu pada pendapat Nurudin (2009), konsep *citizen journalism* di media cetak sesungguhnya sudah ada sejak dulu dalam bentuk surat pembaca.

Kini media cetak tidak hanya menampung surat pembaca saja tetapi menyediakan kolom khusus bagi pewarta warga yang akan mengirimkan karya tulis jurnalistiknya, walaupun belum semua media cetak menyediakannya. Sebut saja Surat Kabar Harian Tribun Jogja. Tercatat sejak Mei 2011, surat kabar harian Tribun Jogja sudah menerima karya tulis jurnalistik dari pembacanya dengan bentuk laporan kegiatan yang dapat dikirimkan melalui email tribunjogja@gmail.com atau tribunjogja@yahoo.com. Dari hasil observasi peneliti, surat kabar harian Tribun Jogja hanya akan menampilkan kolom *citizen journalism* setiap hari Senin hingga Jumat, namun ini merupakan langkah yang baik dimana para pembaca dapat langsung berperan aktif dalam proses penyebaran informasi dengan menjadi *citizen journalist*.

Beberapa judul berita yang dikirimkan oleh para *citizen journalist* dan dimuat dalam surat kabar harian Tribun Jogja diantaranya, *Hima Diksi UNY Gelar LCCA* (6 November 2012) ditulis oleh Syakilla Asma, Mahasiswa Akuntansi. Siswa SD

Budi Mulia Dua Ikuti Homestay (8 November 2012) ditulis oleh Ansorih, Wakasek SD. Budi Mulia, *Seminar Publik Speaking Gaet 300 Peserta* (15 November 2013) ditulis oleh Langga Pratama Mahasiswa Jurusan Perikanan. Seperti yang telah dijelaskan diawal, berita-berita yang dimuat dalam kolom *citizen journalism* SKH Tribun Jogja merupakan laporan kegiatan yang ditulis dan dikirimkan oleh para *citizen journalist* yang rata-rata mahasiswa dan bukan dari jurusan ilmu jurnalistik. Melihat banyak sekali *citizen journalist* yang menulis dan mengirimkan karya tulis jurnalistik bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik. Maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah kelayakan berita dalam kolom *Citizen Journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013. Sebuah berita yang layak disebut berita juga tergantung dari kredibilitas dan keterampilan wartawan atau jurnalis yang menulis berita.

Citizen journalism pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya dengan judul Twitter sebagai bentuk *citizen journalism* baru di internet oleh Santi Dwi Jayanti, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2011. Hasil penelitian yang menjadikan twitter sebagai obyeknya ialah bahwa *tweet-tweet* yang diposting dalam akun twitter Jogja *Update* berisikan simbol-simbol, tanda baca dan layanan pihak ketiga dalam penyampaian informasi berbentuk *tweet* sehingga bisa dikategorikan sebagai sebuah hasil *citizen journalism* (Jayanti, 2011:85).

Penelitian lain terkait *citizen journalism* juga pernah dilakukan oleh Caecilia Wijayanti, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2012. Penelitian yang berfokus pada sensitivitas gender dalam *citizen journalism* ini menghasilkan bahwa artikel opini yang ditulis *citizen journalism* dalam Kompasiana.com belum sepenuhnya sensitif gender, karena masih terdapat artikel yang menggunakan moral sebagai landasan. Kesadaran *citizen journalist* untuk menggunakan media warga sebagai sarana pembebasan perempuan masih kurang, sehingga belum ada keberpihakan sepenuhnya terhadap perempuan (Wijayanti, 2012:105).

Kehadiran *citizen journalism* bukan berarti tidak menimbulkan masalah baru. Masalah muncul karena masyarakat yang menyampaikan berita bukan seorang wartawan profesional sehingga informasi yang disampaikan tidak bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana wartawan yang bekerja dalam lembaga resmi. Pepih Nugraha dalam bukunya yang berjudul *Citizen Journalism Pandangan, Pemahaman dan Pengalaman* (2012:2), mengatakan bahwa warga biasa tidak serta merta disebut menjadi jurnalis hanya karena menulis atau melaporkan berita. Tidak gampang menjadi seorang wartawan, ada sekolahnya untuk mempelajari ilmu kewartawanan.

Pendapat Pepih Nugraha tersebut memang ada benarnya, untuk menjadi seorang wartawan, di Surat Kabar Nasional Kompas misalnya, seseorang yang mau menjadi wartawan harus melakukan pendidikan kewartawanan selama hampir satu tahun sebelum diterjunkan ke lapangan untuk melakukan proses jurnalistik. Belum lagi Kode Etik Wartawan, terkait berita yang akan diterbitkan.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti kelayakan berita yang dihasilkan oleh para *citizen journalist* dalam surat kabar harian Tribun Jogja mengacu pada

Kode Etik Jurnalistik Indonesia, di mana seorang wartawan Indonesia harus bersikap independen dan menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan beritikad buruk, wartawan Indonesia harus menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya dan Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Di tengah pertanyaan besar terkait predikat wartawan yang disandang oleh para *citizen journalist* dan kelayakan berita yang dihasilkannya. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan mereka akan etika jurnalisme yang belum dapat dipastikan. Surat kabar harian Tribun Jogja sebagai salah satu media mainstream baru di Yogyakarta, merupakan satu-satunya media cetak yang menampilkan kolom *citizen journalism* di mana setiap orang dapat mengirimkan karya jurnalistiknya.

Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait kelayakan berita yang dihasilkan oleh warga dalam kolom *citizen journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja.

C. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

Bagaimana kelayakan berita dalam kolom *Citizen Journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013?

D. TUJUAN PENELITIAN

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas kelayakan berita dalam kolom Citizen Journalism Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi terutama dalam program studi jurnalistik dalam kaitannya dengan media baru yaitu *citizen journalism*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang tulisan *citizen journalism*, berkaitan dengan kelayakannya sebagai sebuah berita yang akan dibaca oleh orang banyak.

F. KERANGKA TEORI

1. BERITA

Menurut JB. Wahyudi, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media massa periodik (Harahap, 2007: 4)

Kriteria kelayakan sebuah berita, agar berita tersebut menarik untuk dibaca sangat tergantung pada nilai berita, yang mengacu kepada beberapa pertimbangan (Muda, 2003:29-40):

- a. *Timeliness* : Berita yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan pemirsa. Tepat waktu maksudnya, ketepatan dalam menyampaikan informasi tentang peristiwa yang sedang ditunggu oleh pemirsa dari segi waktu. Mereka ingin segera tahu tentang peristiwa tersebut, jadi jangan terlambat untuk memberitakannya.
- b. *Proximity* : Kedekatan dalam hal ini maknanya sangat bervariasi, yakni dapat berarti dekat dilihat dari segi lokasi, pertalian ras, profesi, kepercayaan, kebudayaan, maupun kepentingan yang terkait lainnya. Apabila dilihat dari segi lokasi, maka peristiwa yang terjadi di sekitar kita adalah jauh lebih menarik dibanding peristiwa yang terjadi jauh di wilayah kita.
- c. *Prominence* : Semakin seseorang itu terkenal maka akan semakin menjadi bahan berita yang menarik pula. Mereka itu bisa saja dari berbagai kalangan seperti tokoh politik, agama, seniman, ataupun tokoh militer.
- d. *Consequence* : Segala tindakan atau kebijakan, peraturan, perundangan dan nilai-nilai yang dapat berakibat merugikan atau menyenangkan orang banyak merupakan bahan berita yang menarik
- e. *Conflict* : Konflik memiliki nilai berita yang sangat tinggi, karena konflik adalah bagian dalam kehidupan. Disisi lain berita sangat berhubungan dengan peristiwa kehidupan. Konflik bisa saja terjadi antara orang perorangan, diantara organisasi, partai, dan yang lainnya.

- f. *Development* : Pembangunan merupakan materi berita yang cukup menarik apabila newscaster yang bersangkutan mampu mengulasnya dengan baik. Tentu saja menyangkut berita-berita tentang keberhasilan pembangunan dan kegagalan pembangunan. Keduanya akan melibatkan kepentingan para penguasa dan masyarakat.
- g. *Dissaster & Crimes* : Bencana dan kriminal adalah dua peristiwa berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa. Berita semacam ini jika disiarkan melalui media televisi akan berpengaruh kuat bagi kehidupan pemirsa.
- h. *Weather* : Untuk berita yang satu ini, di Indonesia sendiri masih sedikit peminatnya, karena pemirsa terkadang tidak menyimaknya.
- i. *Sport* : Berita olah raga sudah lama memiliki daya tarik. Begitu menariknya siaran olah raga ini, maka masing-masing stasiun televisi membentuk divisi sendiri tersendiri bagi liputan olah raga.
- j. *Human Interest* : Kisah-kisah yang membangkitkan emosi manusia, merupakan peristiwa menarik dari segi *human interest*. Karena itu human interest adalah berita-berita yang dapat menyentuh perasaan, pendapat, dan pikiran manusia. Objeknya adalah bisa manusia sendiri, hewan atau benda-benda lainnya.

Selain nilai berita, ada juga kriteria lain yang harus dipenuhi oleh sebuah berita untuk dapat dimuat dalam sebuah media. Kusumaningrat (2005:47) menyebutnya sebagai tujuh sifat istimewa berita yakni akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat.

Di samping tujuh sifat istimewa berita tersebut, ada yang perlu dipenuhi dalam menyeleksi kelayakan sebuah berita untuk dipublikasikan, yaitu unsur kelengkapan formula berita, yakni **5 W + 1 H**. *Who* yakni subyek berita, *when* yakni waktu peristiwa itu terjadi, *where* yakni tempat terjadinya peristiwa, *what* menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi, *why* menjelaskan sebab terjadinya sebuah berita dan *how* menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa dapat terjadi.

Secara umum jenis berita dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni (Muda, 2003:40-43):

a. *Hard news*

Hard news sering juga disebut berita berat. *Hard News* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. *Hard news* juga termasuk kejadian internasional, keadaan masyarakat, masalah ekonomi, kriminal, kerusakan lingkungan maupun berita-berita tentang ilmu pengetahuan. Pada *hard news* data-data masih mudah untuk diperoleh, karena semuanya masih bisa transparan walaupun dalam beberapa kasus juga dialami oleh para wartawan untuk menggali data yang sebenarnya.

b. *Soft news*

Soft news atau berita ringan, bahkan seringkali juga disebut dengan feature dapat diartikan sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita ini seringkali lebih menitikberatkan pada suatu hal yang dapat mengherankan atau menakjubkan pembaca. Dapat juga

menimbulkan kekhawatiran, simpati bahkan ketakutan. Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja yang dapat menarik perhatian pembaca.

c. *Investigative Report*

Investigative Report dapat juga disebut dengan laporan penyelidikan adalah jenis berita yang eksklusif. Wartawan harus melakukan penyelidikan yang mendalam untuk memperoleh data. Diperlukan sumber berita yang banyak yang semuanya berhak mendapat jaminan demi keselamatan mereka.

2. **CITIZEN JOURNALISM**

Citizen Journalism atau yang lebih dikenal dengan jurnalisme warga menjadikan informasi sebagai milik bersama. Milik bersama ini bermakna bahwa jurnalisme bukan hanya dikuasai oleh media-media besar, namun juga oleh masyarakat biasa. Masyarakat biasa mampu memproduksi berita sendiri dan menyebarkannya melalui alat-alat yang dimilikinya.

Istilah *citizen journalism* muncul akibat ketidakpuasan publik terhadap media massa. Johnson dan Wiedenbeck (2009:332), menyatakan bahawa *citizen journalism* dilatarbelakangi oleh peristiwa pemilu presiden Amerika Serikat pada tahun 1998. Persaingan ketat antara calon presiden menyebabkan terjadinya penguasaan media konvensional seperti Koran. Media massa melakukan seleksi isu dan hal tersebut tidak mencerminkan kepentingan publik, sehingga muncullah partisipasi publik dalam pasar berita, inilah yang kemudian disebut sebagai *citizen journalism*.

Carpenter (2008:532) mendefinisikan *citizen journalist* yaitu seorang yang bermaksud menerbitkan informasi yang berguna bagi sebuah komunitas.

Perbedaan *citizen journalism* dengan *journalism* terletak pada penulisnya. Inti dalam *citizen journalism* adalah masyarakat menjadi obyek sekaligus subyek berita. Sehingga dengan konsep ini semua orang bisa menulis.

Menurut Shayne Bowman dan Chris Willis (2003:48), *citizen journalism* memiliki arti “tindakan warga sipil, atau sekelompok warga sipil, yang memainkan peran yang aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi.” Tindakan yang dilakukan oleh warga sipil dalam memproduksi berita ini tentunya berbeda dengan jurnalisme *mainstream*.

Citizen journalism atau jurnalisme warga adalah suatu bentuk kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh warga biasa. Maksud dari warga biasa yaitu warga yang bukan berstatus sebagai jurnalis profesional. Jadi, seorang warga biasa, tanpa harus berlatar belakang pendidikan jurnalistik atau ilmu kewartawanan, dapat melakukan kegiatan jurnalisme dan menyampaikan berita dengan gayanya sendiri. (Kusumaningati, 2012:5)

Citizen Journalism adalah bentuk spesifik dari *citizen media* dengan konten yang berasal dari publik. Di Indonesia istilah yang dimunculkan untuk *citizen journalism* adalah jurnalisme partisipatoris atau jurnalisme warga (Suwandi, 2010:30)

J.D. Lasica dalam *Online Journalism Review* mengategorikan *citizen journalism* ke dalam beberapa tipe (Suwandi, 2010:30):

1. Pemberdayaan masyarakat
Masyarakat dilibatkan dalam pembentukan atau penyebaran melalui piranti yang mereka miliki. Contoh: komentar user yang di-attach pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau video footage yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas.
2. Situs web berita atau informasi independen seperti Consumer Reports, Drudge Report

3. Situs web partisipatoris murni seperti OhmyNews.com
4. Situs media kolaboratif seperti Slashdot.com, KuroShin.com
5. Bentuk lain dari media 'tipis' seperti mailing list, newsletter e-mail.
6. Situs Penyiaran pribadi seperti situs penyiaran video, seperti KenRadio, Youtube

Citizen journalism merupakan sebuah kisah tentang kebebasan berpendapat.

Baharuddin (2010), dalam artikelnya mengatakan bahwa kelemahan citizen journalism adalah adanya kebebasan berpendapat yang cenderung tidak bertanggungjawab. Hal ini disebabkan karena seorang jurnalis yang professional dan memang bernaung dalam sebuah lembaga yang legal di mata pemerintah dan publik, sehingga akan lebih bertanggung jawab dalam hal penyampaian pesan ke khalayak ramai. Berbeda dengan kebanyakan citizen journalism yang hanya mementingkan keperluan pribadinya saja, tanpa memikirkan lebih lanjut tentang dampak dari berita yang disiarkan, atau bahkan tanggung jawab yang diemban setelah menuliskan berita.

Selain memiliki kelemahan, fenomena citizen journalism cukup memiliki banyak manfaat. Menurut Nurudin dalam bukunya yang berjudul *Jurnalisme Masa Kini* (2009:219) sejumlah kelebihan yang dimiliki oleh jurnalisme warga adalah:

- Memupuk budaya tulis dan baca masyarakat. Selama ini budaya tulis dan baca kalah dengan budaya dengar dan lihat. Budaya tulis dan baca adalah budaya yang lebih mencerdaskan masyarakat dengan menulis dengan media apa saja.
- Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat. Masyarakat bisa berdiskusi bebas dalam sebuah blog tanpa ada aturan, larangan tertentu seperti halnya yang dilakukan pada media utama.

- Citizen journalism juga manifestasi fungsi *watch dog* (kontrol sosial media). Ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, blog memberikan suntikan vitamin untuk melakukan control atas ketimpangan di masyarakat

3. KODE ETIK JURNALISTIK DALAM BERITA

Kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai kelayakan sebuah berita dilihat dari perspektif pemenuhan etika jurnalisisme dalam Kolom *Citizen Journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013. Pemenuhan etika jurnalisisme sangat penting dilakukan, mengingat etika jurnalisisme berisi tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses jurnalistik untuk menghasilkan produk informasi media yang ideal dikonsumsi masyarakat.

Setiap profesi memiliki kode etik, yaitu norma yang berasal dari suatu komunitas profesional, sebagai acuan nilai bagi pelaku profesi (Siregar 2006:188). Etika suatu profesi mengandung orientasi sosial dalam menghadirkan profesinya agar memiliki marwah (*vigour*) dan martabat (*dignity*) di tengah masyarakat. Bagi pers marwah dan martabat akan membentuk citra sosial sehingga masyarakat mempercayainya. Modal bagi pers adalah tingkat kepercayaan yang bersifat sosial, sehingga masyarakat menerima informasi. Etika jurnalisisme yang dianut para pekerja pers merupakan salah satu upaya untuk menjaga kinerja mereka agar dapat membangun kepercayaan masyarakat bagi keberadaan pers dalam menjalankan fungsinya.

Pelanggaran etika profesi, akan merosotkan citra sosial intuisi pers di tengah masyarakat. Menurut Ashadi Siregar dalam bukunya yang berjudul Etika Komunikasi, tidak ada yang lebih malang di suatu negara, jika masyarakatnya

tidak lagi punya pers yang bisa dipercaya (Siregar 2006:184). Pentingnya menjaga etika profesi dalam keberadaan pers ditunjang dengan adanya kode etik jurnalistik yang merupakan norma bagi profesi jurnalis. Ada beberapa kode etik jurnalistik di Indonesia, umumnya setiap organisasi jurnalistik memiliki kode etik, misalnya Kode etik PWI, kode etik AJI, kode etik ITJI dan lain-lain. Perumusan dan pemberlakuan seluruh kode etik mengacu pada Undang-undang Pers No 40 Tahun 1999. Untuk melakukan kontrol secara universal dalam arti berlaku bagi seluruh profesi jurnalis dalam organisasi manapun, disepakatilah Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang mengacu pada undang-undang pers. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis aspek kelayakan berita ditinjau dari perspektif pemenuhan etika jurnalisme. Walaupun hingga saat ini masih ada perdebatan apakah *citizen journalist* dapat dikatakan sebagai wartawan, namun kegiatan mereka menghasilkan sebuah berita atau melakukan sebuah kegiatan jurnalistik, oleh karena itu sangat penting jika mereka tahu akan kode etik jurnalistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kode Etik Jurnalistik Indonesia sebagai perangkat analisis karena kode etik ini ditaati oleh seluruh jurnalis di Indonesia dan tidak terbatas pada organisasi tertentu.

4. KODE ETIK JURNALISTIK INDONESIA

Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Indonesia sangat penting sebagai kajian pada penelitian ini, karena pada intinya penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Kode Etik Jurnalistik diterapkan oleh para *citizen journalist* dalam kegiatan jurnalistik yang mereka lakukan. Sebelum membuat sebuah berita, hendaklah terlebih dahulu membaca Kode etik Jurnalistik yang sudah ditetapkan. Masduki

dalam bukunya Kode Etik Jurnalistik (2004:57), mengatakan bahwa berbagai kepentingan bisa saling berbenturan menyangkut hak publik untuk mendapatkan informasi dan keinginan media untuk mempublikasikan informasi berhadapan dengan sistem yang berlaku di masyarakat.

Untuk menyeimbangkan perbedaan kepentingan tersebut, maka haruslah dibentuk kode etik jurnalistik yang meliputi akurasi, privasi, pornografi, sumber rahasia, liputan kriminalitas, hak jawab dan bantahan dan diskriminasi. Dijelaskan oleh Masduki, bahwa akurasi berarti pers wajib menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi dan memberitakan berita yang kurang akurat atau menyesatkan. Jika diketahui informasi kurang akurat, pers wajib meminta maaf disertai koreksi. Pers juga wajib membedakan antara opini dan fakta. Privasi artinya, pers wajib menghormati privasi narasumber. Menerbitkan privasi narasumber tanpa ijin dianggap gangguan atas privasi seseorang. Pornografi berarti, pers tidak menyiarkan produk yang berbau zina. Media pornografi tidak termasuk pers. Sumber rahasia berarti pers mempunyai kewajiban moral untuk melindungi sumber-sumber informasi rahasia atau disangka melakukan konfidensial (Masduki, 2004:58)

Apabila wartawan melakukan liputan kriminalitas, wartawan diwajibkan menghindari identifikasi keluarga atau teman yang dituduh atau kejahatan tanpa seizin mereka. Pers harus meminta izin keluarga terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dan penyebutan nama anggota keluarga. Pers harus tetap menghormati hak jawab dan bantahan dari narasumber. Terakhir, pers diwajibkan menghindari prasangka atau sikap merendahkan seseorang berdasarkan ras, warna

kulit, agama, jenis kelamin atau kecenderungan seksual dan terhadap kelemahan fisik dan mental penyandang cacat (Masduki, 2004:59)

Berikut ini adalah beberapa pasal yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang digunakan oleh seluruh wartawan Indonesia dan disetujui oleh 29 perkumpulan wartawan di Indonesia. Sukardi, (2008:111-116) menuliskan, Pasal 1 berbicara tentang kebebasan wartawan dalam membuat berita. Berita yang dibuat haruslah akurat dan jujur. Pasal 2 menjelaskan bahwa wartawan harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Wartawan haruslah membuat berita yang berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini, dan menghargai asas praduga tak bersalah yang tercatat di dalam pasal 3. Pasal 4 menjelaskan tentang berita dibuat wartawan haruslah bebas dari dari fitnah, cabul dan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Pasal 5 menjelaskan tentang penyamaran identitas dan gambar korban asusila yang harus dilakukan wartawan. Pasal 6 melarang seluruh insan pers menerima suap dalam bentuk apapun. Pasal 7 memaparkan bahwa wartawan tidak memiliki hak tolak narasumber yang tidak mau disebutkan identitasnya, menghargai ketentuan embargo dan *off the record* yang disepakati.

Pasal 8 melarang wartawan untuk menulis atau menyiarkan berita yang berdasar diskriminasi suku dan agama, ras dan warna kulit. Serta tidak merendahkan martabat orang miskin dan cacat fisik. Pasal 9 menjelaskan bahwa wartawan Indonesia wajib menghormati narasumber tentang kehidupan pribadinya kecuali menyangkut kepentingan publik. Pasal 10 mewajibkan wartawan untuk segera meralat dan mencabut berita yang keliru dan tidak akurat

disertai permintaan maaf kepada pihak yang dirugikan. Pasal 11 mewajibkan wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak profesional (Sukardi, 2008:111-116). Namun, dari 11 pasal yang ada, tidak semuanya dapat digunakan untuk meneliti berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist*. Hanya pasal 1,2 dan 3 saja yang dapat digunakan sebagai pisau analisis. Hal tersebut dikarenakan sesuai penjelasan di atas pasal-pasal di luar ketiga pasal tersebut berkaitan dengan berita kriminal sedangkan dalam penelitian ini, seluruh berita yang dikirimkan oleh para *citizen journalist* adalah laporan kegiatan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu ketiga pasal tersebut haruslah menjadi dasar dalam mereka membuat berita. Sehingga Pasal-pasal Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang berhubungan dan dapat digunakan untuk menganalisis berita yang dihasilkan oleh para *citizen journalist* adalah:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsirannya, independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsirannya adalah cara-cara yang profesional adalah: menunjukkan identitas diri kepada narasumber; menghormati hak privasi; tidak menyuap; menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; mre kayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara; tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsirannya adalah menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

G. UNIT ANALISIS

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kelayakan berita *citizen journalism* pada kolom *citizen journalism* Surat Kabar Harian Tribun Jogja ditinjau dari perspektif etika jurnalisme. Agar analisis yang dilakukan oleh peneliti tidak menjadi bias, maka peneliti juga menggunakan perspektif format berita yang kemudian disusun juga dalam unit analisis dan pada tahap analisis data dilakukan teknik tabulasi silang dengan unit analisis sebelumnya. Untuk menganalisis berita tersebut, peneliti telah menyusun unit analisis ke dalam beberapa kategori dengan batasan-batasan, antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1.1
Tabel Unit Analisis

Aspek Layak Berita	Turunan Aspek Layak Berita	Unit Analisis	Kategorisasi
Pasal 1 Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.	a. Akurat	Kelengkapan 5W + 1H	1. Ada Unsur What 2. Tidak Ada Unsur What 1. Ada Unsur When 2. Tidak Ada Unsur When 1. Ada Unsur Where

			<p>2. Tidak Ada Unsur Where</p> <p>1. Ada Unsur Who 2. Tidak Ada Unsur Who</p> <p>1. Ada Unsur Why 2. Tidak Ada Unsur Why</p> <p>1. Ada Unsur How 2. Tidak Ada Unsur How</p>
	b. Berimbang	Tipe Liputan	<p>1. Satu sisi 2. Dua Sisi 3. Multi Sisi</p>
Pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.	a. Faktual	Sifat Fakta	<p>1. Fakta Sosiologis 2. Fakta Psikologis</p>
	b. Sumber Berita Jelas	Relevansi sumber berita	<p>1. Sesuai 2. Tidak Sesuai</p>
	c. Penggunaan foto dilengkapi dengan sumber yang jelas	Kelengkapan keterangan tentang sumber dalam penyiaran foto	<p>1. ada 2. Tidak Ada</p>
Pasal 3 Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah	a. Tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi	Opini Wartawan	<p>1. adanya Opini Wartawan 2. Tidak Ada Opini Wartawan</p>

TABEL 1.2
Tabel Unit Analisis

No.	Unit Analisis	Kategorisasi
1.	Format Berita	1. Berita Langsung 2. Berita Ringan 3. Berita Feature 4. Berita Editorial 5. Berita Artikel

H. DEFINISI OPERASIONAL

Peneliti memasukkan unsur kelayakan berita sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian ini. Seperti yang sudah dituliskan di atas bahwa kriteria kelayakan berita meliputi kelengkapan formula 5W+1H, merupakan berita yang berimbang, faktual dan jelas sumbernya dan tidak banyak mencampurkan fakta dengan opini wartawan. Berikut adalah penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

H.1. PASAL 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Penafsirannya, independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

H.1.1. AKURAT

Kriteria keakuratan sebuah berita dapat dilihat dari apakah berita tersebut sudah memiliki standar praktik jurnalistik yakni formula 5W+1H, yang terdiri dari *what* (peristiwa apa yang sedang terjadi), *who* (siapa yang mengalami peristiwa tersebut), *when* (kapan peristiwa tersebut terjadi), *where* (di mana peristiwa tersebut terjadi), *why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi) dan *how* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi). Unsur-unsur tersebut harus terkandung dalam sebuah berita untuk menjadikan berita tersebut memiliki minimum informasi. Kelengkapan informasi ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman pembaca yang utuh terhadap sebuah peristiwa atau fakta yang tersaji dalam berita, yang pada akhirnya akan menunjang aspek keakuratan sebuah berita.

1. Ada Unsur *What*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *What*, terdapat penjelasan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi.

2. Tidak Ada Unsur *What*

Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *What*, tidak terdapat penjelasan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi.

1. Ada Unsur *When*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *When*, terdapat penjelasan kapan peristiwa tersebut berlangsung.

2. Tidak Ada Unsur *When*

Apabila dalam berita tersebut tidak terdapat unsur *When*, tidak terdapat penjelasan kapan peristiwa tersebut berlangsung.

1. Ada Unsur *Where*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Where*, terdapat penjelasan di mana peristiwa tersebut berlangsung.

2. Tidak Ada Unsur *Where*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Where*, tidak terdapat penjelasan di mana peristiwa tersebut berlangsung.

1. Ada Unsur *Who*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Who*, terdapat penjelasan siapa yang mengalami peristiwa tersebut.

2. Tidak Ada Unsur *Who*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Who*, tidak terdapat penjelasan siapa yang mengalami peristiwa tersebut.

1. Ada Unsur *Why*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Why*, terdapat penjelasan terkait mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi.

2. Tidak Ada Unsur *Why*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *Why*, tidak terdapat penjelasan terkait mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi.

1. Ada Unsur *How*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *How*, terdapat penjelasan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi.

2. Tidak Ada Unsur *How*

Apabila dalam berita tersebut terdapat unsur *How*, tidak terdapat penjelasan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi.

H.1.2 BERIMBANG

Salah satu kriteria yang harus dimiliki sebuah berita dalam surat kabar yang menunjukkan layak berita adalah berimbang. Berimbang dalam hal ini, dalam hal ini berkaitan dengan menghitung berapa banyak ruang dan waktu yang diberikan wartawan untuk menyajikan pendapat atau kepentingan salah satu pihak. Dalam penelitian ini berimbang dilihat dari tipe peliputannya.

1. Satu sisi

Jika pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak saja, atau dari beberapa pihak namun dengan pendapat atau pandangan serupa.

2. Dua sisi

Jika pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi. Peristiwa yang diberitakan digali dari kedua belah pihak dengan pendapat atau pandangan yang berbeda sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan isi berita menjadi bias.

3. Multi sisi

Apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dengan pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif.

H.2. PASAL 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsirannya adalah cara-cara yang profesional adalah: menunjukkan identitas diri kepada narasumber; menghormati hak privasi; tidak menyuap; menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; merekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang; menghormati pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara; tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

H.2.1 Faktual

Faktual dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan berita. Pada dasarnya berita harus berkorespondensi dengan realita yang ingin disampaikan oleh para jurnalis.

a. Fakta sosiologis

Adalah berita yang berisi peristiwa atau kejadian nyata atau faktual. Fakta ini diperoleh wartawan dari peliputan di lapangan, sebagai hasil pengamatan tokoh utama atau saksi dalam suatu kejadian nyata.

Pernyataan narasumber digunakan sebagai kelengkapan informasi dan menguatkan kejadian yang dilihat secara langsung oleh wartawan.

b. Fakta psikologis

Adalah berita yang bahan bakunya berisi pernyataan atau opini terhadap fakta atau gagasan. Hal tersebut diperoleh wartawan bukan dari lapangan secara langsung, melainkan diungkapkan oleh narasumber, sebagai pernyataan, opini, atau contoh, dan tidak disertai peliputan langsung di lapangan. Opini bisa juga berasal dari wartawan itu sendiri. Opini wartawan misalnya dalam penulisan berita terdapat kata-kata seperti tampaknya, diperkirakan, diramalkan, seolah-olah, seakan-akan, terkesan, agaknya, rupanya, dan kata-kata opini lainnya.

H.2.2 Relevansi Sumber Berita

Relevansi sumber berita menyangkut kompetensi sumber berita sebagai sumber fakta. Idealnya, sumber berita adalah orang yang mengalami peristiwa bersangkutan (pelaku), saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber berita yang relevan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai peristiwa yang dialaminya.

1. Sesuai

Apabila dalam berita narasumber yang memberi keterangan atau informasi adalah orang yang mengalami peristiwa bersangkutan, saksi peristiwa, atau ahli yang menguasai permasalahan.

2. Tidak sesuai

Apabila dalam berita narasumber yang memberi keterangan atau informasi adalah bukan orang yang mengalami peristiwa bersangkutan, bukan saksi peristiwa, atau bukan ahli yang menguasai permasalahan.

H.2.3 Kelengkapan keterangan tentang sumber dalam penyiaran foto Jurnalistik

Sebuah foto jurnalistik harus dilengkapi keterangan ataupun sumber darimana foto itu didapatkan. Foto jurnalistik yang dilengkapi dengan keterangan semakin menambah keakuratan dan kefaktualan berita tersebut.

1. Ada

Ada apabila foto yang disertakan dalam berita memuat sumber foto yang jelas, merupakan hasil dari *citizen journalist* itu sendiri, dilengkapi *caption* dan tanggal diambilnya foto tersebut.

2. Tidak Ada

Tidak ada apabila foto yang disertakan dalam berita tidak memuat sumber foto yang jelas, bukan merupakan hasil dari *citizen journalist* itu sendiri, tidak dilengkapi *caption* dan tanggal diambilnya foto tersebut.

H.3. Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsirannya adalah menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak

secara proporsional. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

H.3.1. Tidak mencampurkan fakta dan opini Wartawan

Sebuah berita dikatakan layak adalah jika para *citizen journalist* tidak terlalu banyak menyatakan opininya. Opini para *citizen journalist* yang terlalu banyak terkadang membuat isi atau fakta sebuah peristiwa menjadi kabur.

1. Adanya Opini Wartawan

Berarti dalam berita tersebut terdapat pernyataan, saran ataupun kesimpulan dari para *citizen journalist*

2. Tidak Adanya Opini Wartawan

Berarti dalam berita tersebut tidak terdapat pernyataan, saran atau kesimpulan dari para *citizen journalist*

Peneliti juga memasukkan unit analisis format berita, agar nantinya hasil yang diperoleh tidak menjadi bias. Berikut adalah penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini:

H.4. FORMAT BERITA

Berkaitan dengan bentuk tampilan liputan dalam surat kabar. Unit analisis ini akan dibagi dalam lima kategori:

1. Berita Langsung: termasuk dalam kategori ini apabila berita dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui

khalayak. Karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan berita.

2. Berita Ringan: termasuk ke dalam kategori ini, apabila berita mengenai sebuah kejadian yang sifatnya manusiawi dalam sebuah peristiwa penting. Dengan demikian, peristiwa yang penting menjadi dasar bagi penulisan sebuah berita ringan. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Sebab yang akan ditonjolkan bukan unsur pentingnya, tetapi unsure yang bisa menarik khalayak.
3. Berita *Feature*: termasuk dalam kategori ini apabila berita merupakan artikel yang kreatif, kadang-kadang subyektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat orang senang dan member informasi kepada pembaca, tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan. Penulisan berita ini menitikberatkan pada kejadian yang menyentuh perasaan khalayak. Bahan untuk berita bersifat komprehensif, di samping mengandung latar belakang kejadian, tidak jarang juga menampilkan kecenderungan yang akan terjadi. Mengacu pada pendapat Malvin Mencher, maka penulisan feature adalah santai, bisa juga merupakan tulisan Tanya jawab, dengan mengemukakan fakta, anekdot atau kalimat petik yang dinilai mampu menunjang tema tuturan.
4. Berita Editorial: termasuk dalam kategori ini bila berita berbentuk ulasan yang ditulis oleh tim khusus dan surat kabar tertentu, sebagai komentar yang merupakan opini media atau opini redaksional. Fungsinya adalah untuk menjelaskan berita, mengisi latar belakang berita yang terpenting,

meramalkan masa depan dan memberikan penilaian moral terhadap satu peristiwa, kondisi atau kebijaksanaan.

5. Berita Artikel: termasuk dalam kategori ini apabila merupakan karangan faktual tentang sesuatu soal secara lengkap yang panjangnya tak tentu, dan ditujukan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna mengevaluasi, mendidik atau menghibur. Artikel seringkali berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pendapat surat kabar.

I. METODOLOGI PENELITIAN

I.1. Jenis dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis isi. Berelson dan Kerlinger dalam Kriyantono (2006:230) mendefinisikan analisis isi sebagai metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk melihat kelayakan pesan (teks) pada berita citizen journalism.

Adapun manfaat penggunaan analisis isi yang diungkapkan oleh McQuail dalam Kriyantono (2006:231), yakni:

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan isi media
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas social
3. Mengetahui fungsi dan efek media
4. Mengevaluasi *media performance*
5. Mengetahui apakah ada bias media
6. Melihat apakah isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai social dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat

I.2. Obyek Penelitian dan Sampel Berita

Untuk menentukan jumlah berita yang dipilih, maka teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah total sampling, yaitu sampel sama dengan populasi. Berdasarkan teknik tersebut maka objek penelitian adalah keseluruhan berita kolom *citizen journalism* pada Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013. Kemudian berita-berita tersebut dikumpulkan dan di observasi. Berita yang terkait dengan penelitian, yaitu berita yang berada pada kolom Surat Kabar Harian Tribun Jogja periode November 2012-Februari 2013 disebut data primer. Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku, koran, maupun tulisan-tulisan pada situs internet.

Pemilihan Surat Kabar Harian Tribun Jogja sebagai objek penelitian dikarenakan surat kabar tersebut merupakan satu-satunya surat kabar lokal yang menyediakan kolom khusus bagi warga yang ingin mengirimkan tulisan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Secara lebih rinci, objek penelitian ini adalah semua berita yang ada pada kolom *citizen journalism* Surat Kabar Tribun Jogja pada bulan November berjumlah 15 berita, Desember 19 berita, Januari 23 berita dan Februari 20 Berita. Secara keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 77 berita. Sehingga sampel yang digunakan sama dengan populasinya yang berjumlah 77 berita.

I.3. Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas sangat penting dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat konsistensi pengukuran data (Krippendorff, 1993:15). Uji reliabilitas dijadikan ukuran apakah penelitian tersebut obyektif dalam artian dapat diteliti oleh pihak lain dengan cara yang sama dan menghasilkan hasil yang sama pula. Adapun rumus uji reliabilitas berdasarkan formula Holsty:

$$\text{Reliability/CR} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

- M = jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode
- N1 = jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama
- N2 = jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode kedua

Setelah menemukan koefisien reliabilitas, maka selanjutnya adalah mencari “*Index of Reliability*” (Pi) rumus yang dikembangkan scot (1995) karena formula yang digunakan Holsti banyak mendapat kritikan karena tidak memperhitungkan tingkat persetujuan “*intercoder*” karena peluang. Rumus Scot itu adalah:

$$Pi = \frac{\% \text{persetujuan yang nyata} - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}$$

Mengacu pada pendapat Holsty yang mengatakan bahwa dalam penelitian ukuran-ukuran prosedurnya harus dapat dipercaya, agar penelitian dapat dikatakan obyektif. Hasil uji reliabilitas dinilai memenuhi syarat kepercayaan apabila hasilnya lebih dari 0,6 (60%) (Birowo, 2004:168). Data hasil penelitian akan diolah secara kuantitatif dengan cara memncatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditetapkan melalui lembar koding kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya hasil penelitian diuraikan

secara kuantitatif untuk membahas kriteria kelayakan berita yang dapat ditemui pada teks berita.

I.4. Analisis data

Analisis data dilakukan pada Bab III. Data dalam penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan diperoleh dengan proses pengkodean melalui *coding sheet* sebagai alat pengambilan data yang kemudian diolah. Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis isi dapat memenuhi harapan, maka sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas. Antara peneliti dan pengkodean 1, serta peneliti dan pengkodean 2 melakukan pengkodean untuk tiap-tiap unit analisis pada sampel berita dalam Surat Kabar Harian Tribun Jogja. Apabila ambang penerimaan koefisien adalah di atas atau sama dengan 60 % maka penelitian ini reliabel. Sehingga data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap analisis data.

Pengolahan secara kuantitatif yaitu dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut dengan distribusi frekuensi kemudian diuraikan dan dibahas lebih mendalam. Tabel distribusi frekuensi adalah salah satu bentuk penyajian data. Tabel distribusi frekuensi dibuat agar data yang telah dikumpulkan dalam jumlah yang sangat banyak dapat disajikan dalam bentuk yang jelas dan baik. Dengan kata lain, tabel distribusi frekuensi dibuat untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga ketika disajikan kepada para pembaca dapat dengan mudah dipahami atau dinilai.

Agar penelitian ini tidak menjadi bias, maka peneliti menggunakan dua unit analisis yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data tabulasi silang (*crosstab*). Tabulasi silang merupakan metode analisis kategori data yang menggunakan data nominal, ordinal, interval serta kombinasi diantaranya. Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung banyaknya kasus yang mempunyai kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel dan menghitung harga-harga statistik berserta ujinya kemudian hasil olahan dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.